



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 582-589

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pembiasaan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Penguatan Karakter Anak Dalam Filter Etika Di Era Digital

Siti Nugraheni¹, Melkianus Panda Huki², Murfiah Dewi Wulandari³ Darsinah⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar dan Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200250031@student.ums.ac.id, ²q200250028@student.ums.ac.id, ³mdw278@ums.ac.id, ⁴dar180@ums.ac.id

Abstrak

Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan terhadap perilaku sosial peserta didik, terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan media sosial. Kemudahan akses informasi memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan berbagai tantangan seperti degradasi moral, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta rendahnya etika digital. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat karakter peserta didik sebagai filter etika di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur terhadap berbagai jurnal nasional yang membahas pendidikan karakter dan implementasi nilai Pancasila di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Pancasila yang dilakukan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, integrasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta aktivitas digital berbasis karakter mampu menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, toleransi, kemampuan literasi digital, serta etika bermedia sosial pada peserta didik. Internalisasi nilai Pancasila secara berkelanjutan terbukti menjadi benteng moral dalam menghadapi disrupsi teknologi dan arus informasi global. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai identitas bangsa, tetapi juga sebagai sistem etika digital bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menguatkan pendidikan karakter berbasis Pancasila secara berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai Pancasila, Karakter Peserta Didik, Etika Digital, Pembiasaan Karakter

1. Latar Belakang

Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, internet, dan media sosial yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital menghadirkan perubahan besar dalam pola komunikasi, akses informasi, serta proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi berbasis teknologi. Kehadiran perangkat digital seperti smartphone, komputer, dan berbagai aplikasi pembelajaran daring menjadikan proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat memperoleh sumber belajar secara cepat, berinteraksi dengan berbagai komunitas global, serta mengembangkan kreativitas melalui teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan pada abad ke-21 menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi yang berlangsung sangat dinamis.

Peserta didik generasi saat ini dikenal sebagai generasi *digital native*, yaitu generasi yang sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi internet, media sosial, permainan daring, serta berbagai platform komunikasi digital. Teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses sumber belajar, berkomunikasi, serta mengembangkan potensi diri. Pembelajaran digital mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas wawasan, dan membuka kesempatan kolaborasi lintas budaya. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Fenomena penyalahgunaan teknologi digital semakin meningkat seiring meningkatnya penggunaan internet di kalangan anak usia sekolah dasar. Berbagai permasalahan muncul, seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*),

Analisis Pembiasaan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Penguatan Karakter Anak Dalam Filter Etika Di Era Digital

ujaran kebencian, cyberbullying, kecanduan gawai, konsumsi konten negatif, hingga menurunnya sikap sopan santun dalam komunikasi digital. Interaksi virtual yang minim kontrol sosial seringkali membuat peserta didik kurang memahami batasan etika dalam berkomunikasi. Banyak peserta didik yang belum mampu membedakan informasi yang benar dan salah, serta belum memiliki kesadaran moral dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman etika dan nilai moral. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etika dalam ruang digital. Menurut Purba, Ndonga, dan Saragi (2025), pendidikan nilai menjadi fondasi utama dalam membangun karakter siswa agar mampu menghadapi tantangan era digital secara bijak. Tanpa landasan nilai yang kuat, teknologi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter karena fase usia anak merupakan masa emas (*golden age*) pembentukan nilai dan kebiasaan dasar. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik mudah meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap sosial, dan moral peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam setiap proses pembelajaran di sekolah dasar.

Penguatan karakter melalui pendidikan nilai menjadi kebutuhan mendesak untuk menghindari krisis moral akibat arus globalisasi digital. Globalisasi membawa berbagai nilai budaya baru yang tidak selalu selaras dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Tanpa kemampuan menyaring pengaruh tersebut, peserta didik berpotensi mengalami krisis identitas dan kehilangan jati diri kebangsaan. Pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya preventif agar generasi muda mampu menghadapi perubahan sosial dengan tetap berpegang pada nilai moral bangsa.

Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa memuat nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menanamkan kesadaran spiritual dan moral; nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menumbuhkan empati sosial; nilai persatuan Indonesia memperkuat identitas nasional; nilai kerakyatan mengajarkan sikap demokratis; serta nilai keadilan sosial menumbuhkan tanggung jawab sosial. Kelima sila tersebut menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia sekaligus dasar pembentukan karakter warga negara.

Triyanto dan Fadhilah (2018) menegaskan bahwa penguatan nilai Pancasila di sekolah dasar merupakan strategi efektif dalam membangun karakter warga negara yang berintegritas dan berkepribadian luhur. Nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai konsep ideologis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Dalam konteks era digital, nilai Pancasila dapat menjadi landasan etika untuk membimbing perilaku peserta didik dalam berinteraksi di ruang virtual.

Namun demikian, implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif melalui materi pelajaran. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan nilai tanpa praktik nyata cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembiasaan sebagai strategi utama internalisasi nilai. Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai melalui pengalaman berulang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter individu.

Akhwani, Nafiah, dan Taufiq (2021) menjelaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pembiasaan karakter berbasis Pancasila. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai

materi, tetapi juga sebagai model perilaku moral bagi peserta didik. Sikap guru dalam berkomunikasi, menggunakan teknologi, serta berinteraksi sosial akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh peserta didik.

Di era digital, pembiasaan nilai Pancasila memiliki fungsi baru sebagai filter etika digital. Peserta didik perlu memiliki kemampuan menyaring informasi, menghargai perbedaan pendapat di media sosial, menjaga privasi digital, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Filter etika digital menjadi sangat penting karena ruang digital bersifat terbuka dan minim kontrol langsung dari lingkungan sosial. Tanpa filter etika yang kuat, teknologi justru berpotensi merusak karakter generasi muda melalui paparan konten negatif dan perilaku komunikasi yang tidak beretika.

Penelitian oleh Nima dkk. (2025) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital menuntut strategi inovatif dalam menanamkan nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual, pemanfaatan media digital, serta aktivitas kolaboratif berbasis proyek. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan peserta didik belajar nilai melalui pengalaman nyata, seperti diskusi daring, simulasi demokrasi digital, dan proyek sosial berbasis teknologi.

Sasi dkk. (2025) juga menegaskan bahwa penerapan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan toleransi peserta didik sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila tetap relevan sebagai dasar pembentukan karakter meskipun berada dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Selain itu, globalisasi digital menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sosial akibat pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai bangsa. Arus informasi global membawa gaya hidup instan, individualisme, serta budaya populer yang seringkali mengabaikan nilai kebersamaan. Normah, Rukmana, dan Kemala (2020) menyatakan bahwa era disrupsi menuntut sekolah memperkuat identitas nasional melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila agar peserta didik tidak kehilangan jati diri kebangsaan.

Pembiasaan nilai Pancasila juga berkaitan erat dengan pembentukan etika digital (*digital ethics*). Etika digital mencakup kesadaran moral dalam menggunakan teknologi, menghormati orang lain di ruang virtual, menjaga keamanan data pribadi, serta memahami konsekuensi hukum dan sosial dari aktivitas digital. Penanaman nilai gotong royong, misalnya, dapat diwujudkan melalui kerja sama daring yang sehat, diskusi kelompok virtual, dan proyek kolaboratif digital sebagaimana dijelaskan oleh Isnaini (2026).

Guru memiliki posisi kunci dalam proses internalisasi nilai tersebut. Nababan dkk. (2025) menyebutkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, teladan moral, sekaligus pembimbing karakter peserta didik. Guru dituntut mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran berbasis teknologi agar nilai Pancasila tetap hidup dalam praktik pembelajaran modern. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai Pancasila di tengah dominasi teknologi digital dan perubahan gaya belajar siswa (Kusuma dkk., 2025).

Budaya sekolah menjadi lingkungan penting dalam proses pembiasaan nilai. Lingkungan sekolah yang konsisten menerapkan nilai Pancasila akan menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan rutin seperti doa bersama, literasi digital beretika, kerja sama kelompok, refleksi karakter, hingga penggunaan media sosial sekolah secara positif merupakan bentuk konkret implementasi nilai Pancasila. Adetia dkk. (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis nilai Pancasila mampu membangun iklim pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembiasaan nilai Pancasila. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal apabila hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan lingkungan rumah. Orang tua perlu menjadi pendamping digital bagi anak dengan memberikan pengawasan

penggunaan gawai serta menanamkan etika bermedia sejak dini. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di era digital.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, karakter menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik selain kemampuan literasi, numerasi, dan teknologi. Karakter yang kuat akan membantu peserta didik menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya secara adaptif tanpa kehilangan nilai moral. Oleh karena itu, pembiasaan nilai Pancasila perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai Pancasila perlu dianalisis secara mendalam sebagai strategi penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran konseptual sekaligus praktis mengenai bagaimana pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat berfungsi sebagai filter moral dalam penggunaan teknologi modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pembiasaan nilai-nilai Pancasila terhadap penguatan karakter peserta didik sebagai filter etika di era digital melalui kajian literatur ilmiah terkini. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan serta kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu membentuk generasi digital yang berkarakter, beretika, dan berkepribadian Pancasila.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Studi literatur dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam konsep pembiasaan nilai Pancasila dan relevansinya terhadap penguatan karakter peserta didik di era digital berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu.

Sumber data penelitian berasal dari jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, serta publikasi akademik yang relevan dengan tema pendidikan karakter, nilai Pancasila, dan etika digital. Artikel yang dianalisis dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2026 sehingga mencerminkan perkembangan penelitian terkini. Total literatur utama berjumlah lebih dari lima belas sumber yang meliputi kajian implementasi nilai Pancasila, pendidikan karakter sekolah dasar, serta transformasi pembelajaran di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi literatur. Peneliti membaca secara kritis setiap sumber untuk menemukan konsep utama, temuan penelitian, serta model implementasi pembiasaan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: (1) bentuk pembiasaan nilai Pancasila di sekolah, (2) penguatan karakter peserta didik, dan (3) fungsi nilai Pancasila sebagai filter etika digital.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari penulis berbeda. Dengan metode ini diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital.

3. Hasil dan Diskusi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan peserta didik secara signifikan, terutama dalam cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, serta membangun identitas sosial. Peserta didik pada era digital hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap arus informasi global tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini membawa dua konsekuensi sekaligus, yakni peluang peningkatan kualitas pembelajaran serta ancaman degradasi karakter akibat minimnya kontrol nilai moral dalam penggunaan teknologi. Berbagai

fenomena seperti cyberbullying, penyebaran informasi hoaks, rendahnya etika komunikasi digital, serta kecenderungan individualisme menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi cukup menekankan aspek kognitif, tetapi harus mampu memperkuat karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai fundamental bangsa, salah satunya melalui pembiasaan nilai-nilai Pancasila.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai Pancasila memiliki relevansi kuat sebagai fondasi etika digital bagi peserta didik. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berperan dalam membangun kesadaran moral bahwa penggunaan teknologi merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dilandasi nilai spiritual dan etika. Peserta didik yang memiliki kesadaran religius cenderung lebih mampu mengontrol perilaku digitalnya, seperti menghindari konten negatif, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta menjaga kesopanan dalam komunikasi daring. Hal ini sejalan dengan temuan Purba, Ndona, dan Saragi (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi disrupsi teknologi digital.

Selanjutnya, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan empati sosial peserta didik di ruang digital. Era digital seringkali menciptakan jarak emosional antarindividu karena interaksi berlangsung secara virtual. Akibatnya, peserta didik cenderung kurang mempertimbangkan dampak psikologis dari komentar atau tindakan digital yang dilakukan. Pembiasaan nilai kemanusiaan melalui kegiatan sekolah seperti komunikasi santun, kerja kelompok, dan refleksi sosial mampu meningkatkan sensitivitas peserta didik terhadap perasaan orang lain. Sasi dkk. (2025) menegaskan bahwa penerapan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar terbukti meningkatkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial siswa.

Nilai Persatuan Indonesia juga memiliki fungsi strategis dalam menghadapi keberagaman budaya digital global. Media sosial mempertemukan peserta didik dengan berbagai ideologi, budaya, serta pandangan yang beragam. Tanpa pemahaman nilai persatuan, peserta didik berpotensi mengalami krisis identitas nasional. Pembiasaan nilai persatuan melalui kegiatan kolaboratif, proyek digital kelompok, serta diskusi multikultural membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan. Normah, Rukmana, dan Kemala (2020) menjelaskan bahwa penguatan nilai Pancasila di era disrupsi menjadi strategi menjaga identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi digital yang semakin kuat.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan juga relevan dalam membangun budaya komunikasi demokratis di ruang digital. Peserta didik perlu dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai opini orang lain, serta menghindari konflik digital yang bersifat destruktif. Pembelajaran PPKn berbasis diskusi daring menjadi media efektif untuk melatih kemampuan tersebut. Syukur dkk. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan teknologi digital mampu menanamkan nilai demokrasi sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berkontribusi terhadap pembentukan sikap tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diajak memahami bahwa teknologi harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, bukan sekadar hiburan pribadi. Praktik berbagi informasi edukatif, kampanye sosial digital, serta aktivitas gotong royong berbasis teknologi merupakan bentuk konkret implementasi nilai keadilan sosial. Isnaini (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong melalui pembelajaran PPKn di era digital mampu meningkatkan kolaborasi positif antar peserta didik.

Pembiasaan nilai Pancasila tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan melalui proses berulang yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengimplementasikan pembiasaan karakter memiliki program rutin yang konsisten, seperti literasi pagi, doa bersama, penggunaan bahasa santun, refleksi karakter, serta penguatan etika digital. Hakim dan Melinda (2025) menyebutkan bahwa kegiatan pembiasaan harian merupakan metode paling efektif dalam internalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori.

Peran guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan nilai tersebut. Guru berfungsi sebagai model perilaku yang secara langsung diamati oleh peserta didik. Keteladanan guru dalam menggunakan teknologi, seperti tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, berkomunikasi secara santun, serta menggunakan media digital sebagai sarana edukatif, memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Nababan dkk. (2025) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di era digital tidak lepas dari berbagai tantangan. Kusuma dkk. (2025) menemukan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan kompetensi literasi digital pedagogis sehingga kesulitan mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, dominasi penggunaan gawai di lingkungan keluarga seringkali tidak diimbangi dengan pengawasan orang tua, sehingga pembiasaan nilai di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Budaya sekolah menjadi ekosistem penting dalam memperkuat pembiasaan nilai Pancasila. Adetia dkk. (2024) menjelaskan bahwa sekolah yang mengembangkan budaya berbasis nilai Pancasila mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan berorientasi karakter. Lingkungan tersebut mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku positif baik di dunia nyata maupun dunia digital. Ketika nilai menjadi budaya bersama, peserta didik tidak merasa dipaksa, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari identitas diri.

Dalam konteks etika digital, pembiasaan nilai Pancasila berfungsi sebagai filter moral. Filter etika digital merupakan kemampuan individu untuk menilai benar atau salah suatu tindakan di ruang virtual berdasarkan prinsip moral yang diyakini. Agus (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter menjadi strategi penting menghadapi globalisasi yang berpotensi mengikis nilai kebangsaan. Peserta didik yang memiliki filter etika digital mampu berpikir kritis sebelum membagikan informasi, menghargai privasi orang lain, serta memahami konsekuensi hukum dari aktivitas digital.

Transformasi pembelajaran PPKn di era digital juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi justru dapat memperkuat pendidikan karakter apabila dirancang secara tepat. Nima dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan media digital interaktif, video pembelajaran berbasis nilai, serta proyek kewarganegaraan digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai Pancasila. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana strategis dalam pendidikan karakter.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Pancasila berdampak pada peningkatan literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan etis dan kritis dalam memahami informasi. Ninawati dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter bangsa di era digital membutuhkan integrasi antara kecakapan teknologi dan nilai moral. Peserta didik yang memiliki karakter kuat cenderung lebih selektif terhadap konten digital serta mampu menggunakan teknologi untuk aktivitas produktif.

Selain itu, pembiasaan nilai Pancasila turut memperkuat identitas nasional peserta didik. Globalisasi digital seringkali menghadirkan budaya populer yang memengaruhi pola pikir generasi muda. Tanpa penguatan identitas nasional, peserta didik berpotensi kehilangan jati diri kebangsaan. Fadhillah dan Adela (2020) menegaskan bahwa pendidikan nilai Pancasila di sekolah dasar berfungsi menjaga kesinambungan nilai budaya bangsa di tengah perubahan zaman.

Dampak lain yang ditemukan dalam berbagai penelitian adalah meningkatnya sikap tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Pembiasaan nilai Pancasila melalui aktivitas rutin membentuk kontrol diri yang kuat sehingga peserta didik mampu mengelola penggunaan teknologi secara seimbang. Mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna yang bijak dan produktif.

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberlanjutan pembiasaan karakter. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku digital peserta didik karena sebagian besar aktivitas teknologi berlangsung di rumah. Orang tua perlu berperan sebagai pendamping digital yang memberikan contoh penggunaan teknologi secara sehat. Kolaborasi ini memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Nima dkk. (2025).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Pancasila merupakan strategi pendidikan karakter yang sangat relevan dalam menghadapi era digital. Nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai sistem etika modern yang mampu mengarahkan perilaku digital generasi muda. Integrasi nilai melalui pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta kolaborasi sosial menghasilkan penguatan karakter peserta didik yang meliputi religiusitas, empati sosial, toleransi, tanggung jawab, literasi digital, dan nasionalisme.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pembiasaan nilai Pancasila menjadi solusi komprehensif dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual mampu membentuk peserta didik menjadi warga digital yang berkarakter, beretika, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk kemajuan diri dan bangsa.

4. Kesimpulan

Pembiasaan nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter peserta didik sebagai filter etika di era digital. Tantangan globalisasi teknologi menuntut peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dalam penggunaan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn, budaya sekolah, keteladanan guru, serta kolaborasi keluarga mampu membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab, toleran, dan beretika. Nilai Pancasila terbukti relevan sebagai pedoman moral yang mampu menjadi benteng terhadap degradasi karakter akibat disrupsi digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu dilaksanakan secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar peserta didik mampu menjadi warga digital yang berkarakter dan berkepribadian Indonesia.

Referensi

1. Adetia, M. F., Alfiah, N., & Arana, S. N. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12.
2. Agus, A. A. (2025). Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter: Strategi menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 9(3), 28-35. <https://doi.org/10.36653/jksb.v9i3.217>
3. Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
4. Fadhilah, N., & Adela, D. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 2(3), 7-16.
5. Hakim, A. R., & Melinda, E. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembiasaan di sekolah. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(1), 25-30.
6. Isnaini, I. (2026). Analisis Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar pada Era Digital. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
7. Kusuma, B. N., Arif, A. N. I., & Raditya, A. (2025). Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Digital Di Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 432-437.
8. Nababan, J. F., Marbun, M. T. R., Siregar, M. M. L., Purba, I. B., Sinaga, V. A., Sipahutar, M. M., & Setiawan, A. (2025). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(3), 1284-1289. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.6791>
9. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
10. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
11. Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas'ud, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248-257. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36342>
12. Ninawati, M., Zahra, A. N., Trisia, D., Abdi, N. L. P., Astuti, N. W., & Rachmah, F. (2025). TELAAH NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 622-629.
13. Normah, N., Rukmana, I. S., & Kemala, P. D. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila di era disrupsi pada lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 117-129.
14. Purba, A., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan nilai sebagai fondasi pembentuk karakter siswa di era digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466-2476. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>

15. Sasi, F. X., Bujang, M. R., Seran, P., Nur, S. R., & Zega, Y. K. (2025). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153-166. <https://doi.org/10.62282/je.v2i2.153-166>
16. Syukur, A., Halimah, S. M. N., Maknun, L. L., & Rondli, W. S. (2025). Penanaman Nilai Pancasila dalam Muatan PPKN Sekolah Dasar untuk Menghadapi Era Globalisasi Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 251-263. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28413>
17. Triyanto, T., & Fadhillah, N. (2018). Penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 161-169.